

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan sapi adalah sektor penting dalam pertanian di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap penyediaan daging, susu, dan produk sampingan lainnya. Salah satu metode yang sedang berkembang adalah peternakan sapi secara semi intensif, yang menggabungkan sistem pemeliharaan tradisional dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan efisien. Namun, keberhasilan usaha ternak sapi secara semi intensif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang dihadapi oleh peternak. Faktor-faktor ini mencakup akses terhadap modal, biaya perawatan kesehatan hewan, dan harga jual sapi yang fluktuatif. Peternak yang tidak memiliki cukup sumber daya sering kali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha ternak.

Selain berpengaruh terhadap skala usaha, faktor ekonomi juga mempengaruhi pola peternakan sapi. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Dari perbedaan-perbedaan karakteristik individu menerangkan mengapa kinerja individu yang satu berbeda dengan yang lain (Rahman, 2013).

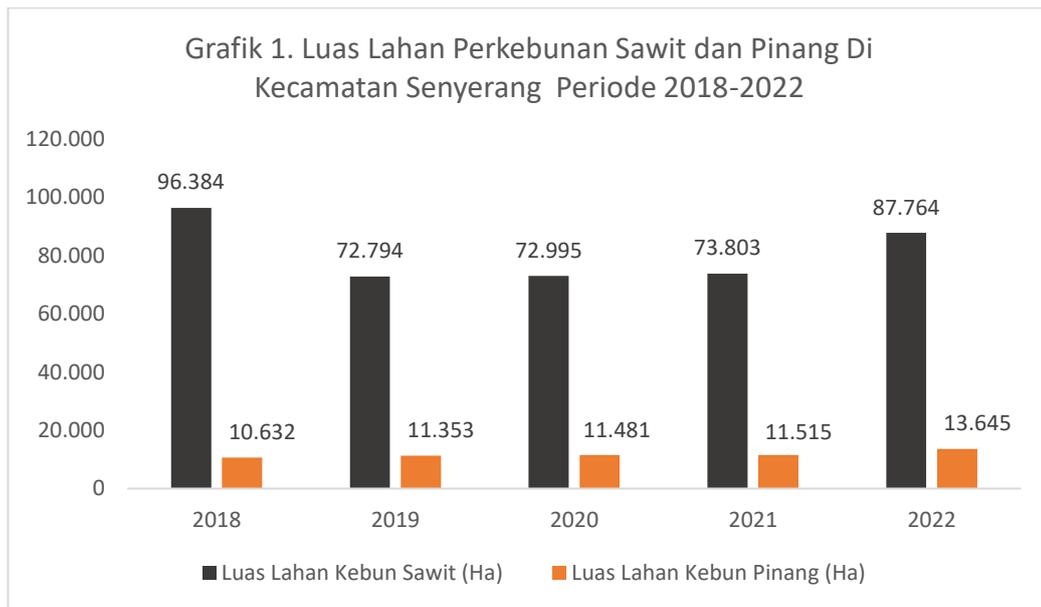
Peternakan rakyat umumnya bercorak tradisional, yakni sistem pemeliharaan yang seadanya, skala kecil, merupakan usaha sampingan, dan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana. Masalah yang timbul dari kenyataan tersebut adalah produktivitas ternak sapi yang rendah, mutu hasil ternak yang kurang terjamin, serta peka terhadap berbagai perubahan. Agribisnis peternakan di Indonesia mempunyai prospek yang sangat besar (Idris et al., 2009). Namun, perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir cenderung fluktuatif. Hal ini di antaranya disebabkan karena lahan untuk padang penggembalaan dan ketersediaan biji-bijian yang terbatas, meskipun masih banyak sumber daya pakan yang belum

dimanfaatkan secara optimal, terutama yang berasal dari biomassa dalam usaha tani, padang rumput alam, perkebunan, dan agroindustri. Salah satu sumber daya alam untuk pengembangan peternakan yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah integrasi antara tanaman dan ternak, khususnya pemeliharaan ternak di sela tanaman perkebunan. Saat ini, integrasi yang paling mungkin dilaksanakan adalah antara ternak sapi kebun sawit dan pinang.

Dengan memanfaatkan lahan ini untuk pakan ternak, Indonesia bisa menampung sekitar 16 juta satuan ternak. Integrasi sawit sapi menjadi solusi atas keterbatasan lahan padang penggembalaan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi lokal dengan harga yang terjangkau (Ahmad dan Nasir 2020). Luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia memberikan peluang besar untuk mengembangkan industri sapi dengan sistem integrasi sawit sapi. Kebun kelapa sawit berpotensi sebagai area penggembalaan sapi khususnya ras sapi tropis. Daun kelapa sawit dapat dijadikan sumber pakan pada musim kemarau saat pakan hijauan produksinya menurun. Sapi Bali yang dipelihara di area perkebunan kelapa sawit memiliki produktivitas yang baik (Baliarti et al., 2019). Pada sapi potong, integrasi kebun sawit dan pinang memberikan manfaat besar dalam berbagai aspek. Sawit menyediakan sumber energi yang stabil dalam bentuk limbah dan dedaunan, sementara pinang menyediakan hijauan berkualitas tinggi sebagai pakan. Dengan memanfaatkan kedua sumber ini secara efisien, peternakan sapi potong dapat mengurangi biaya pakan, meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak, serta menghasilkan daging dengan biaya produksi yang lebih rendah. Selain itu, integrasi ini juga membuka peluang untuk diversifikasi pendapatan petani sawit dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal di daerah-daerah Perkebunan.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Senyerang terdapat perkebunan seperti perkebunan sawit dan pinang, dengan penduduknya di perkirakan bermata pencaharian sebagai peternak dan petani. Di Kecamatan Senyerang memiliki luas area sebesar 426,63 km² yang terbagi atas 10 desa, populasi ternak sapi potong di daerah Kecamatan Senyerang pada tahun 2020 sebanyak 1.212 ekor, dengan luas area tanaman kebun sawit seluas 1.054 Ha sedangkan pada perkebunan di

Kecamatan Senyerang pinang seluas 1.242 Ha (BPS 2020, Tanjung Jabung Barat). Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan luas lahan perkebunan sawit dan pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2018-2022. Data tersebut menggambarkan tren penggunaan lahan untuk kedua komoditas tersebut dalam kurun waktu lima tahun, yang bisa mencerminkan dinamika sektor pertanian daerah tersebut, termasuk faktor-faktor seperti ekspansi lahan, perubahan kebijakan, atau fluktuasi pasar. Melalui grafik ini, dapat diamati sebagai berikut.

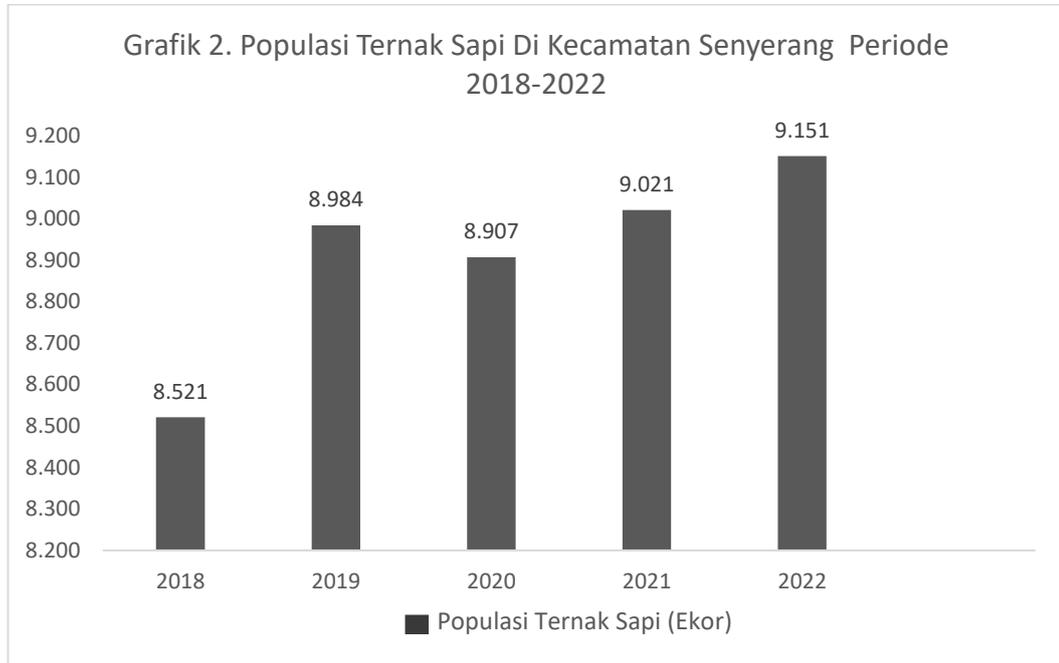


Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Peternakan Provinsi Jambi

Grafik 1 tersebut menunjukkan perubahan jumlah produksi pada dua jenis perkebunan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada perkebunan umum, terdapat penurunan dari 96.384 pada tahun 2018 menjadi 72.794 pada tahun 2019, tetapi kemudian mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 87.764 pada tahun 2022. Sementara itu, pada perkebunan pinang, produksi meningkat secara konsisten setiap tahun, dari 10.632 pada tahun 2018 menjadi 13.645 pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi pada produksi perkebunan umum, perkebunan pinang menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil sepanjang periode tersebut.

Berdasarkan grafik 2 yang menunjukkan populasi ternak sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama periode 2018-2022, terlihat adanya fluktuasi dalam

jumlah populasi sapi setiap tahunnya. Data ini dapat mencerminkan beberapa faktor yang memengaruhi populasi ternak, seperti kondisi ekonomi, perubahan kebijakan pertanian, atau variabel lain yang berdampak pada peternakan sapi.



Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Peternakan Provinsi Jambi

Populasi ternak sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam 5 tahun terakhir (tahun 2018-2022) terjadi peningkatan, program pemerintah selama ini tampak memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan populasi ternak. Sistem pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif tradisional, berbasis padang rumput alam dengan sistem pengembalaan sehingga biaya pemeliharaan relative murah.

Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi peternakan sapi terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi keputusan usaha peternak. Beberapa karakteristik ekonomi yang penting antara lain jumlah ternak yang dimiliki, harga jual sapi di pasar, besarnya biaya produksi (seperti pakan, tenaga kerja, dan perawatan), dan modal yang tersedia. Karakteristik-karakteristik ini akan memengaruhi strategi peternak dalam mengelola usaha, seperti skala produksi dan efisiensi biaya, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami setiap

faktor ekonomi tersebut guna meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi. Harga pasar daging sapi merupakan salah satu determinan utama pendapatan peternak, di mana fluktuasi harga dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, kebijakan pemerintah, serta kondisi pasar internasional.

Peternak tradisional umumnya memiliki jumlah ternak yang terbatas karena keterbatasan sumber daya seperti pakan, air, tenaga kerja, serta lahan untuk penggembalaan atau kandang. Keterbatasan ini berpengaruh langsung terhadap volume produksi ternak, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pendapatan yang bisa mereka peroleh. Semakin banyak ternak yang dikelola, maka semakin besar pula potensi hasil produksi seperti daging, susu, atau telur yang dapat dijual. Oleh karena itu, dengan penerapan manajemen ternak yang baik dan bertahap meningkatkan jumlah ternak yang dimiliki, peternak dapat memperbesar peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan. Biaya produksi mencakup pengeluaran untuk pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan pemeliharaan ternak. Peternak tradisional sering kali menghadapi biaya produksi yang tinggi karena ketergantungan pada pakan alami dan terbatasnya akses terhadap teknologi modern. Upaya untuk mengurangi biaya produksi melalui efisiensi dan inovasi sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas. Produktivitas ternak pada peternakan tradisional sering kali lebih rendah dibandingkan dengan peternakan modern, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manajemen ternak yang efisien, penggunaan pakan yang tidak optimal, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan ternak. Meningkatkan produktivitas melalui pelatihan dan adopsi praktik terbaik dapat membantu meningkatkan pendapatan. Peternak tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pasar yang lebih luas, dengan keterbatasan infrastruktur transportasi, informasi pasar yang terbatas, dan kurangnya jaringan distribusi yang membuat mereka sulit menjual produk dengan harga yang menguntungkan. Memperbaiki akses pasar melalui peningkatan infrastruktur dan penyuluhan dapat membantu peternak mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka.

1.2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan integrasi perkebunan kelapa sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi (jumlah ternak, harga sapi, biaya produksi, dan modal usaha) yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan integrasi perkebunan kelapa sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah populasi ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif dengan integrasi perkebunan kelapa sawit dan pinang yang ada di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi (jumlah ternak, harga pasar sapi, biaya produksi, jumlah investasi, dan modal) yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif dengan integrasi perkebunan kelapa sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Kanjung Jabung Barat.